

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ansietas merupakan salah satu permasalahan di bidang kesehatan jiwa. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Ansietas memiliki dua aspek, yakni aspek sehat dan membahayakan. Hal ini bergantung pada tingkat, lama ansietas dialami dan seberapa baik individu melakukan koping terhadap ansietas (*dalam* Tomas, 2016).

Menurut WHO, pada tahun 2015 diperkirakan 3,5% dari populasi dunia memiliki gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan lebih sering terjadi pada wanita daripada pria dengan perbandingan 2:1. Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Gangguan jiwa berat terbanyak di Yogyakarta sebesar 2,7%, Aceh sebesar 2,7%, Sulawesi Selatan sebesar 2,6%, Bali sebesar 2,3%, dan Jawa Tengah sebesar 2,3% (Kemenkes, 2013).

Dalam pandangan Islam, Islam mengenalkan rasa kecemasan sebagai emosi takut. Emosi takut ini berasal dari stress di dalam kehidupan. Islam mengenalkan stress di dalam kehidupan ini sebagai cobaan. Kecemasan menurut kajian psikologi Islam, merujuk di dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai emosi takut. Lebih lanjut Abdul Hasyim dalam (Cahyandari, 2019) menjelaskan bahwa kata khassyah dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 39 kali. Takut di sini lebih kepada arti takut kepada Allah SWT, takut akan siksa, takut tidak mendapatkan Ridhanya. Dalam ayat al-Qur'an pada surat Al – Baqarah ayat 155, dijelaskan bahwa manusia akan diuji dengan ketakutan. Firman Allah SWT :

وَلْتَبْلُوْكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ

Artinya :

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah – buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang – orang yang sabar.” (QS. Al – Baqarah (2) : 155)

Dari ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kecemasan di atas memiliki makna takut yang irrasional, dan dialami semua individu serta merupakan respon alami individu atas suatu peristiwa, reaksi emosi takut inilah yang membuat perasaan menjadi tidak nyaman, sehingga menimbulkan perilaku tersebut (Aditya, 2020). Datangnya cobaan kepada diri kita inilah yang akan dirasakan sebagai suatu stress (tekanan) dalam diri (Susatyo, 2010). Kecemasan pada dasarnya selalu ada di setiap kehidupan manusia, terutama bila dihadapkan pada hal – hal yang baru maupun adanya sebuah konflik. Namun, tingkat kecemasan setiap orang berbeda, walaupun dihadapkan pada masalah atau kondisi yang sama, tanggapan dan respon yang diberikan akan berbeda, hal ini disebabkan oleh adanya sifat subjektif dari kecemasan (M. Wahid, 2018).

Kecemasan terdapat pada setiap individu dan diperlukan untuk pertahanan diri manusia terhadap stres (Handayani, 2013). Namun, kecemasan sendiri dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem reproduksi. Depresi, Ansietas dan gangguan sosial lainnya dapat mempengaruhi menstruasi, terutama dismenore atau nyeri haid (Linda, 2008).

Haid dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak empat kali dalam dua ayat, sekali dalam bentuk fi’l mudhari (yahid) dan tiga kali dalam bentuk

ism mashdar (al-mahidh). Diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa sekelompok sahabat Nabi bertanya kepada Nabi tentang perilaku orang yang tidak mau makan bersama dan bergaul dengan istrinya di rumah ketika si istri haid. Firman Allah SWT :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya :

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang – orang yang bertaubat dan menyukai orang – orang yang mensucikan diri.” (QS. Al- Baqarah (2): 222)

Haid bagi perempuan kadang diartikan sebagai sebuah kelemahan, karena mereka tidak bisa leluasa beribadah seperti laki – laki. Sebenarnya, haid merupakan nikmat besar dari Allah SWT., karena perempuan yang haid masih bisa memiliki keturunan. Oleh karena itu, anggapan bahwa haid adalah kekurangan dan kelemahan bagi perempuan tidak sepenuhnya benar. Dalam Islam, perempuan yang haid memang diharamkan melakukan sebagian ibadah, seperti shalat, berpuasa, dan membaca al-Qur’an, tetapi Allah memberikan kesempatan mereka untuk menggantinya di kemudian hari setelah masa haid (Khairul, 2019).

Dismenore adalah kondisi medis yang terjadi sewaktu haid atau menstruasi yang dapat mengganggu aktifitas dan memerlukan pengobatan. Dismenore ditandai dengan nyeri atau rasa sakit di daerah perut atau pinggul, nyeri haid yang bersifat kram dan berpusat pada perut bagian bawah (Erlina, 2014). Dismenore tampaknya berdampak pada publik dan kesehatan kerja, 19,20 tetapi prevalensinya tidak jelas, dengan penelitian yang dilakukan di berbagai populasi melaporkan tingkat antara 20% dan 94%. Variasi luas ini mungkin berasal dari faktor etnis, sosial budaya, atau biologis populasi penelitian, 21-27 dan juga dari berbagai definisi dismenore (Giovanni dkk, 2012).

Dismenore menjadi suatu kondisi yang merugikan bagi banyak wanita dan memiliki dampak besar pada kualitas hidup terkait kesehatan (TA dan Faridah, 2016). Hampir semua perempuan mengalami rasa tidak enak di perut bawah sebelum dan selama haid disertai rasa mual, sehingga penderita tidak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dan memerlukan waktu untuk beristirahat. Nyeri merupakan suatu hal yang subjektif, dengan kata lain intensitas nyeri yang dirasakan oleh setiap orang akan berbeda-beda. Hanya orang yang mengalami nyeri tersebut yang dapat menjelaskan seberapa besar nyeri yang dirasakan. Intensitas nyeri haid yang dialami oleh wanita bervariasi, dari nyeri yang ringan, sedang sampai berat.

Berdasarkan data yang diberikan oleh *International Association for the Study of Pain* (IASP) pada tahun 2013, sebanyak 90% remaja perempuan dan lebih dari 50% wanita yang masih menstruasi di seluruh dunia menderita dismenore primer. Mereka mendeskripsikan dismenore yang parah dan sangat membuat stress. Ada rentang yang cukup besar dalam persentase dalam prevalensi dismenore menurut studi dari berbagai negara, yakni sekitar 28% - 71,7%. Sedangkan prevalensi di Indonesia, dari sebanyak 240 perempuan yang diteliti, ada 87.5% perempuan yang merasakan dismenore. (Juniar, 2015).

Dampak yang paling banyak dirasakan karena dismenore adalah keterbatasan aktivitas fisik, isolasi sosial, konsentrasi yang buruk, dan ketidakhadiran dalam proses belajar mengajar. Intensitas nyeri haid dapat dikatakan ringan apabila nyeri tersebut hanya menimbulkan rasa tidak nyaman saja dan tidak mengganggu aktivitas penderita. Sementara itu, nyeri haid dengan intensitas berat adalah nyeri haid yang mengganggu keseharian penderita. Nyeri haid berat paling sering dirasakan oleh wanita pada hari pertama sampai hari ketiga dari siklus menstruasi. Dismenore dapat memberikan berbagai dampak yang kurang baik bagi remaja putri. Penelitian yang dilakukan pada 140 mahasiswa, sebagian besar (68,4%) aktivitas belajar terganggu akibat dismenore.

Prevalensi dismenore di Indonesia cukup tinggi yaitu 90% pada umumnya kebanyakan perempuan tidak mencegah dismenore itu terjadi, seperti memeriksakan dirinya ke dokter (Rahayu, Pertiwi, & Patimah, 2017). Dismenore primer biasanya dialami oleh perempuan dengan rentang usia 15 – 25 tahun (Ammar, 2016). Pada perempuan Indonesia, sebanyak 54,89% mengalami dismenore primer sedangkan 9,36% mengalami dismenore sekunder. Keadaan tersebut menyebabkan menurunnya kualitas hidup wanita sebagai contoh siswi atau mahasiswi yang mengalami dismenore primer mereka tidak dapat melakukan kegiatan olahraga atau berkonsentrasi dalam belajar karena rasa nyeri yang mereka rasakan begitu hebat, penurunan kualitas hidup ini juga dapat dirasakan oleh wanita yang sudah bekerja karena nyeri haid yang hebat aktifitas kerja mereka jadi terganggu sehingga mereka tidak dapat melakukan tugas mereka dengan maksimal.

Pada penelitian Handayani, dkk pada tahun 2013, sebanyak 87,7% remaja SMP di Surakarta mengalami dismenore dan sebanyak 47,8% remaja SMP di Surakarta memiliki skor kecemasan yang tinggi. Pada penelitian tersebut tidak ditemukan hubungan antara dismenore dengan kecemasan. Lalu pada tahun 2018, Gabriel dkk meneliti hubungan tingkat

dismenore dengan tingkat kecemasan pada mahasiswi di fakultas ilmu kesehatan. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian korelasional. Dari 50 mahasiswi di Malang, ditemukan adanya hubungan yang kuat antara dismenore dengan kecemasan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yoviena pada tahun 2018 dengan sampel mahasiswi fakultas kedokteran, mendapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan dismenore pada 89 mahasiswi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat dismenore pada mahasiswi di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI pada angkatan 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara kecemasan dengan dismenore pada mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI?
2. Bagaimana tingkat kecemasan mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI?
3. Bagaimana derajat keparahan dismenore mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI?
4. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan dan dismenore pada mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI?
5. Bagaimana pandangan Islam mengenai kecemasan dengan dismenore?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menjelaskan hubungan kecemasan dengan dismenore pada mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan menjelaskan mengenai hubungan antara kecemasan dengan dismenore pada mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI
2. Mengetahui dan menjelaskan tingkat kecemasan mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI
3. Mengetahui dan menjelaskan derajat keparahan dismenore mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI
4. Mengetahui dan menjelaskan hubungan antara kecemasan dan dismenore pada mahasiswi Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI
5. Mengetahui pandangan Islam mengenai kecemasan dengan dismenore

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Mengetahui dan menjelaskan mengenai hubungan antara kecemasan dengan dismenore pada mahasiswi angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

2. Bagi Universitas YARSI

Skripsi ini merupakan bahan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI dan memperkaya pembendaharaan karya tulis di Universitas YARSI.

3. Bagi Masyarakat

Skripsi ini dapat dijadikan sebagai suatu sumber informasi mengenai hubungan kecemasan dan dismenore pada mahasiswi angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.